

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh suku, daerah dan bangsa dalam bersosial. Tanpa adanya bahasa, komunikasi antar manusia akan terhambat. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam keseharian manusia tidak akan lepas dari suatu komunikasi antar manusia. Pentingnya peran bahasa dalam masyarakat menjadikan bahasa sebagai kajian yang menarik untuk diteliti.

Wibowo (2001: 3) berpendapat, bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dengan bahasa dan belajar bahasa, kita dapat berkomunikasi, mengetahui perasaan dan pemikiran serta memahami tingkah laku antar masyarakat.

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk mengubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000:13). Tidak ada kelompok yang dapat eksis tanpa komunikasi; pentransferan makna diantara anggota-anggotanya. Hanya lewat pentransferan makna dari satu orang ke orang lain informasi dan gagasan dapat dihantarkan. Tetapi komunikasi itu lebih dari sekadar menanamkan makna tetapi harus juga dipahami (Robbins, 2002:310).

Objek kajian *linguistik* dibagi menjadi dua yaitu *mikrolinguistik* dan *makrolinguistik*. Kajian *mikrolinguistik* melakukan pengkajian terhadap ruang lingkup bahasa itu sendiri. Sedangkan kajian *makrolinguistik* melakukan pengkajian terhadap hal atau faktor yang berada diluar bahasa yang berkaitan

dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok sosial masyarakat. Pengkajian *makrolinguistik* ini akan menghasilkan kaidah yang berkaitan dengan penggunaan dan kegunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat. Pengkajian *makrolinguistik* ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur yang ada dalam aturan linguistik, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur cabang ilmu lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya dengan cabang ilmu sosiologi, psikologi, dan antropologi.

Sosiolinguistik merupakan gabungan dari cabang ilmu *sosiologi* dan *linguistik*. *Sosiologi* memiliki arti kajian ilmu objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan *linguistik* memiliki arti kajian ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Dengan demikian, *sosiolinguistik* dapat dikatakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik memandang wujud bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu akan tetapi sebagai bagian masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi situasi dan kondisi di sekitarnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Fishman (1975: 15) bahwa bahasa ditentukan oleh *who speaks, what language to whom, when and where*.

Ditinjau dari segi *sosiolinguistik*, bahasa Jawa memiliki ragam hormat. Ragam hormat merupakan suatu sistem bertutur kata yang mempunyai batas-batas jelas terhadap formalitas dan hal-hal yang menyangkut rasa hormat. Semakin tinggi derajat formalitas dan rasa hormat yang ingin ditunjukkan dalam bertutur kata, semakin tinggi pula kesopanan yang ditunjukkan dalam bertutur kata. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa yang sangat hormat dalam lingkungan keraton dan wilayah yang dahulunya berbentuk kerajaan.

Dalam bahasa Jepang dikenal juga ragam hormat yang disebut dengan *keigo*, yang terdiri dari *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Dalam bahasa Jawa

disebut *unggah-ungguh*, terdiri dari *ngoko* (terbagi menjadi *ngoko lugu*, *antya basa*), *madya* (terbagi menjadi *madya ngoko*, *madyantara*, dan *madya krama*), dan *krama* (*krama inggil* dan *krama andhap*).

Penggunaan bahasa Jawa memuat ragam bahasa dengan sintaksis, morfologi dan leksikon *krama*, intonasi, penggunaan kata sapaan yang banyak, disertai gerakan tubuh yang sesuai dengan adat-istiadat dalam kebudayaan yang merupakan bagian yang vital dalam bertutur kata. Begitu pula bahasa Jepang, ciri tersebut selalu memengaruhi dalam setiap penggunaan tingkat tutur, adanya bahasa laki-laki dan bahasa perempuan juga turut berpengaruh terhadap pemilihan kata yang tepat dalam setiap penggunaannya. Hal ini tentu saja berbeda dengan bahasa Jawa, yang tidak menggunakan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan.

Bahasa Jawa dan bahasa Jepang merupakan bahasa yang tidak serumpun, meskipun memiliki sistem tingkat tutur dan tingkatan bahasa tetapi secara tipologi bahasa berbeda. Tipologi yang dimaksud adalah struktural. Bahasa Jawa merupakan tipe bahasa aglutinatif yang hubungan gramatikal dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur secara bebas. Hal ini sangat erat kaitan dengan hubungan antara pembelajar bahasa asing dengan intervensi bahasa ibu. Bagi pembelajar bahasa Jepang akan mengalami beberapa kesulitan dalam mempelajari bahasa karena intervensi dari bahasa ibu. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jauh persamaan dan perbedaan tingkat tutur dan tingkatan bahasa perlu dilakukan penelitian yang bersifat kontrastif. Penelitian kontrastif merupakan suatu analisis bahasa yang memiliki tujuan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip-prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982:11).

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan sekaligus pelengkap beberapa penelitian yang sebelumnya yang merupakan sumbangan berharga bagi penelitian ini. Penulis melihat banyak minat masyarakat Tegal untuk belajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Selain itu, banyak fenomena unik dari kedua bahasa tersebut, bahasa Jepang memiliki tingkatan bahasa dan bahasa Jawa dialek Tegal memiliki *unggah-ungguh*. Untuk memudahkan

pembelajar dari Tegal untuk belajar bahasa Jepang dan mengurangi masalah karena intervensi dari bahasa ibu, sehingga penulis tertarik untuk melakukan analisis secara kontras antara bahasa hormat dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa dialek Tegal, dan peneliti memilih judul penelitian “*Analisis Kontrastif Keigo Bahasa Jepang dengan Krama Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Sociolinguistik*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi *keigo* dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana variasi *krama* dalam bahasa Jawa dialek Tegal?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan variasi *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa dialek Tegal?

C. Batasan Masalah

Mencermati bagaimana variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan *krama* dalam bahasa Jawa dialek Tegal berdasarkan parameter situasi, status sosial penutur, ragam bahasa dan penanda bentuk *keigo* dan *krama*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui variasi *keigo* bahasa Jepang
2. Untuk mengetahui variasi *krama* bahasa Jawa dialek Tegal.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan variasi *keigo* bahasa Jepang dan *krama* Bahasa Jawa dialek Tegal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menjadi referensi untuk mempelajari variasi kalimat *keigo* dalam *hyougen bunkei*.
- b. Dapat menjadi referensi percakapan bahasa hormat *keigo* dalam pembelajaran *kaiwa*.
- c. Dapat menjadi informasi dan referensi menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *keigo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal atau dengan bahasa-bahasa di Nusantara yang memiliki dialek khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Dalam bidang pengajaran bahasa dapat mengetahui masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh siswa dan dapat mengajar mereka lebih baik lagi, sehingga masalah-masalah tersebut dapat diatasi.
- b. Dalam bidang penelitian bahasa, bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal dapat menunjukkan masalah penelitiannya serta dapat melakukan eksperimen secara tepat.
- c. Dalam pemahaman umum, dapat mengurangi kesalahan atau salah persepsi ketika berkomunikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menggambarkan secara umum skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian dalam skripsi. Menjelaskan analisis kontrastif, sosiolinguistik, ragam hormat bahasa Jepang *keigo*, ragam hormat bahasa Jawa dialek Tegal, dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian dan Analisis Data

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dipakai, metode pengumpulan data, analisis data dan pembahasan, serta hasil penelitian.

BAB IV Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan pada penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya terkait variasi *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa dialek Tegal.